

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HASIL BELAJAR

a. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa belanda “prestatie” atau dalam bahasa indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi selalu dihubungkan dengan aktifitas tertentu, dalam setiap proses akan selalu terdapat hasil nyata dan dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar.

Hasil belajar menurut Suprijono (2014:7) adalah :

“Perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil belajar yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komperhensif”.

Kemudian Suprijono (2014:5) mengatakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Nana Sudjana (2010:22) mengartikan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Untuk mengetahui perkembangan sampai mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi, dan untuk menentukan kemajuan yang dicapai mengaju pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar menurut W. Winkel (1989:82) “adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk angka”

Sedangkan menurut Winanyo Surakhmad (1980:25) “hasil belajar bagi siswa kebanyakan orang berarti ulangan, ujian, atau tes.yang dimaksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa”

Kemudian Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) mengemukakan pengertian hasil belajar sebagai berikut :

“ hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.”

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar yaitu hasil yang dicapai peserta didik karena adanya usaha atau pikiran dalam bentuk penguasaan pengetahuan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu, atau hasil akhir dari suatu pembelajaran. Hasil belajar biasanya dilakukan menggunakan tes, kemudian dapat diketahui adanya peningkatan atau tidak didalam proses belajar peserta didik.

Gagne (Suprijono,2014:5) menyimpulkan ada lima macam hasil belajar :

- a) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
- b) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.
- c) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir.
- d) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- e) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut sudjana (2008:22) ada dua faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu :

- a) Faktor yang bersumber dari dalam peserta didik. Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan psikologis. Yang dikategorikan faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan. Sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.
- b) Faktor yang bersumber pada luar peserta didik. Dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor nonmanusia seperti alam benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Sedangkan Carrol (Sudjana, 2008:40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu :

- 1) Bakat pelajar
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu

B. PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar menjadi warganegara yang dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis. Menurut Muhammad Numan Sumantri (2001:164) mengemukakan bahwa:

“pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha membekali peserta didik dengan *pengetahuan dasar* dan *kemampuan dasar* berkenaan dengan hubungan warga negara dengan negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”.

Jadi pendidikan kewarganegaraan merupakan pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usiadan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Jadi tujuan pendidikan kewarganegaraan yaitu untuk membangun dan menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang mencintai tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

3. Ruang Lingkup PKn

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara,

sikap positif terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistim hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional
3. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
4. Keutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara
5. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi
6. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan system politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, system pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi
7. Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideology negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideology terbuka
8. Globalisasi meliputi: globalisasi dilingkungan, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

C. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

- a. Pengertian pembelajaran kooperatif

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama

lain sebagai satu kelompok atau satu tim. Seorang guru harus dapat memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan kebutuhan siswa. Suatu model yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan saling bekerjasama dengan siswa lainnya sehingga proses belajar mengajar pun akan berjalan secara efektif dan efisien. Model pembelajaran yang dapat diterapkan pada siswa yaitu model pembelajaran Cooperative Learning. Pengajaran kooperatif berfokus pada penggunaan sekelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Slavin (Isjoni, 2009: 15) mengemukakan :

“In cooperative learning methods, students work together in master material initially preented by the teacher. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.”

keberhasilan proses belajar mengajar melalui model cooperative learning ini tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, tetapi keberhasilan itu akan lebih baik bila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Isjoni (2009:16) mengartikan *Cooperative learning* sebagai berikut:

“Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan peserta didik, yang tidak dapat bekerja denga orang lain, peserta didik yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia”.

Sedangkan Johnson & Johnson (Isjoni, 2009 : 17) mengemukakan pengertian Cooperative Learning sebagai berikut :

“*Cooperatif learning* adalah mengelompokan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.

Pendapat yang dikemukakan oleh Aji Baroto (2008) dalam journal science and technology menyatakan bahwa “Cooperative learning a particular type of active learning, is a formal instructional approach in which students work together in small teams to accomplish a common learning goal”. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu tipe khusus dari pembelajaran aktif, pendekatan yang mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.

Ahli lain berpendapat bahwa “Cooperative learning dapat juga diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok” (Etin Solihatin & Raharjo, 2005:4).

Pada hakikatnya keberhasilan proses belajar mengajar melalui model *cooperative learning* ini tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, tetapi keberhasilan itu akan lebih baik bila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik.

Jadi pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok, agar peserta didik mampu bekerja sama dengan teman, saling bertukar pendapat dan menghargai pendapat temannya dalam mendiskusikan permasalahan yang disajikan guru dan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

b. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Ada beberapa ciri pembelajaran kooperatif. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2009:20) adalah :

- a) Setiap anggota memiliki peran
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara peserta didik
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Stahl (Taniredja dkk, 2011 :

59) yaitu :

- a) Belajar bersama dengan teman
- b) Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman
- c) Saling mendengarkan pendapat antar anggota kelompok
- d) Belajar dari teman sendiri dalam kelompok
- e) Belajar dalam kelompok kecil
- f) Produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat
- g) Keputusan tergantung pada peserta didik sendiri
- h) Peserta didik aktif

c. Tujuan pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Peserta didik bukan lagi sebagai objek pembelajaran tetapi juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Model pembelajaran kooperatif diterapkan tentu saja memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2009:21) yaitu :

“Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain

untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok”.

Menurut Slavin (Taniredja, dkk. 2011 : 60) tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah “menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.” Sedangkan Menurut Depdiknas tujuan utama pembelajaran kooperatif, yaitu :

“Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademiknya. Sedangkan tujuan kedua yaitu, memberi peluang agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu agar peserta didik dapat bekerjasama dengan teman sebangku atau teman sekelasnya, dan saling bertukar pendapat, dan menghidupkan suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar.

d. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Berikut langkah-langkah *cooperative learning* menurut stahl (Taniredja,dkk.2011:63) dijelaskan secara operasional sebagai berikut :

- a) Guru merancang program pembelajaran.
- b) Dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar bersama dalam kelompok kecil.
- c) Dalam melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini, guru bertindak sebagai moderator

D. THINK PAIR SHARE

a) Pengertian Think Pair Share

Metode Think-Pair-Share (TPS) merupakan salah satu variasi dari pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan.

Think Pair Share atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik. Strategi *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Mayland (komalasari, 2013:64) menyatakan bahwa :

“Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengedalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi peserta didik waktu untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau peserta didik membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan peserta didik mempertimbangkan apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guna memilih menggunakan *Think Pair Share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan”.

Menurut Linda Brown & Vicky Lara (2007) dalam *International Journal of Educational Research* menyatakan bahwa :

“Think-Pair-Share is a quick cooperative learning activity in which the instructor asks an open-ended question and then allows student about a minute to think about it. Next, pairs of student discuss their ideas about the question or problem. Finally, the instructor solicits comment or feedback such as a class vote regarding the question”.

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa Think-Pair-Share adalah aktivitas kooperatif learning yang cepat. Instruktur atau guru mengajukan pertanyaan terbuka dan kemudian memberi waktu pada siswa beberapa

menit untuk berpikir tentang jawabannya. Kemudian setiap pasangan siswa mendiskusikan ide-ide mereka tentang pertanyaan. Pada akhirnya instruktur atau guru mengumpulkan komentar atau tanggapan balikan dari satu kelas yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut.

b) Kelemahan dan kelebihan *Think Pair Share*

Think Pair Share merupakan metode pembelajaran kooperatif tipe struktural dan setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kelemahan metode Think-Pair-Share adalah sebagai berikut :

Kelebihan metode Think-Pair-Share:

- 1) Kelompok yang hanya terdiri dari 2 orang (berpasangan) lebih mengefektifkan waktu dan memudahkan guru dalam mengarahkan jalannya diskusi.
- 2) Adanya interaksi antar siswa dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan diskusi dapat meningkatkan ketrampilan sosial siswa.
- 3) Baik siswa yang pandai maupun kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini.
- 4) Siswa lebih mudah dalam memahami konsep dan memperoleh kesimpulan.
- 5) Optimalisasi partisipasi siswa lewat kegiatan bertanya, berdiskusi, dan pengembangan bakat kepemimpinan.

Kelemahan metode Think-Pair-Share:

- 1) Pembelajaran Think-Pair-Share belum banyak diterapkan di sekolah-sekolah sehingga memerlukan kemampuan dan ketrampilan dalam pelaksanaannya.
- 2) Siswa yang lebih pandai cenderung akan mendominasi kelas sehingga siswa yang kurang pandai akan merasa minder dan pasif.
- 3) Dikhawatirkan siswa hanya menyalin pekerjaan siswa lain sehingga kegiatan diskusi tidak berjalan lancar.
- 4) Pengelompokan siswa berpasang-pasangan akan membutuhkan waktu.

Kelebihan tersebut dapat terwujud apabila terdapat tanggung jawab individual anggota kelompok. Selain itu diperlukan adanya pengakuan kepada kelompok yang kinerjanya baik sehingga anggota kelompok tersebut dapat melihat bahwa kerjasama untuk saling membantu teman dalam satu kelompok sangat penting. Sedangkan kelemahan yang ada pun dapat diminimalisir dengan peran aktif guru yang senantiasa meningkatkan motivasi siswa yang lemah agar dapat berperan aktif, meningkatkan tanggung jawab siswa untuk belajar bersama, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

c) Menurut Kagan dalam skripsi Devi Pratiwi : 2011 menyatakan manfaat *Think Pair Share* sebagai berikut :

1. Para peserta didik menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya untuk mendengarkan satu sama lain, ketika mereka terlibat dalam kegiatan think pair share lebih banyak peserta didik yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para peserta

didik mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.

2. Para guru juga mempunyai waktu yang lebih banyak berpikir ketika menggunakan *Think Pair Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban peserta didik, mengamati reaksi peserta didik, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

d) Langkah-langkah *Think Pair Share*

Guru menggunakan langkah-langkah berikut dalam menggunakan strategi *Think Pair Share* (komalasari, 2013:64) :

Langkah 1:

Berpikir "*thinking*" pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

Langkah 2 :

Berpasangan "*pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Langkah 3 :

Berbagi "*sharing*" pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

E. MENGAKTUALISASIKAN KEMERDEKAAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT SECARA BEBAS DAN BERTANGGUNG JAWAB.

Kemerdekaan mengemukakan pendapat adalah hak warga negara yang wajib dijamin dengan undang-undang dalam sistem politik demokrasi. Kebebasan ini diperlukan karena kebutuhan untuk mengemukakan pendapat senantiasa muncul dari setiap warga negara dalam era reformasi atau masa pemerintahan terbuka saat ini. Namun, kita tidak boleh terlena dengan kata kemerdekaan yang kita dapatkan. Maksudnya, dalam memanfaatkan kemerdekaan yang diperoleh harus tetap memikirkan perasaan orang lain yang berhubungan dengan hal-hal yang kita sampaikan. Dalam menyampaikan pendapat, kita harus tetap sopan dalam bertutur kata, menjaga perasaan orang lain, serta memperhatikan hak orang lain.

1. Menghargai cara mengemukakan pendapat

Menghargai cara mengemukakan pendapat berarti menghormati, mengindahkan, menilai penting, dan memandang sangat berguna cara mengemukakan pendapat yang dilakukan secara benar dan bertanggung jawab. Menghargai cara mengemukakan pendapat yang dilakukan secara benar dan bertanggung jawab berarti mendukung terlaksananya proses demokratisasi yang berkembang di negara Indonesia sehingga sebagai warga negara yang baik hendaknya mendukung segala kegiatan yang dilakukan untuk proses demokratisasi tersebut.

Menghargai cara mengemukakan pendapat yang dilakukan secara benar dan bertanggung jawab, sebagai berikut.

1. Menghormati hak-hak, tugas, dan tanggung jawab orang lain
2. Menghargai pendapat, pikiran, atau gagasan orang lain
3. Menghormati aturan-aturan moral yang diakui umum

4. Menghormati pimpinan, baik di keluarga maupun masyarakat yang melaksanakan tugas demi kepentingan bangsa.

2. Sikap positif terhadap hak kemerdekaan mengemukakan pendapat

Kemerdekaan mengemukakan pendapat bukanlah kemerdekaan tanpa batas karena dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Dalam kemerdekaan mengemukakan pendapat terkandung dua makna, yaitu kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasan tanpa tanggung jawab hanya akan melahirkan kekerasan. sebaliknya, tanggung jawab tanpa kebebasan hanya akan mendatangkan pengekangan. Oleh karena itu, kita harus menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggung jawab.

Sikap positif terhadap penggunaan hak mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab dapat diwujudkan dalam bentuk berikut :

- a. Tidak mengganggu jalannya penyampaian pendapat
- b. Tidak mengganggu kelancaran penyampain pendapat
- c. Ikut serta menyumbangkan pikiran dalam menyelesaikan permasalahan

3. Menampilkan perilaku demokratis dalam kehidupan sehari-hari

Indonesia adalah negara hukum sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 1 ayat (3). Istilah negara hukum menurut para ahli hukum disebut pula dengan istilah *Rule of law* (negara hukum) harus memenuhi tiga unsur sebagai berikut :

- a. Supremasi aturan aturan-aturan hukum, artinya semua harus tunduk terhadap hukum sehingga tidak ada kekuasaan sewenang-wenang

b. Kedudukan yang sama dalam hukum, artinya semua mempunyai status yang sederajat (sama) sehingga tidak ada diskriminasi terhadap satu dengan yang lainnya

c. Terjaminnya hak-hak asasi manusia di dalam perundang-undangan

Selain sebagai negara hukum, Indonesia juga sebagai negara yang berkedaulatan rakyat sebagaimana ditegaskan dalam pasal 1 ayat (2) UUD 1945 “ kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”. Dengan demikian, Indonesia menerapkan tata kehidupan kehidupan kenegaraan *rule of law* yang demokratis.

Sebagai warga negara yang demokratis, kita harus menghargai keragaman dan perbedaan serta harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap masa depan bangsa. Kita harus bersikap demokratis, artinya menghargai pendapat orang lain serta bersikap demokratis, artinya menghargai pendapat orang lain serta bersifat terbuka dalam menanggapi kritik.

Sikap demokratis dapat kita terapkan dalam berbagai jenis kegiatan, misalnya dalam forum diskusi, rapat atau musyawarah. Sikap demokratis dalam musyawarah dapat ditunjukkan dengan cara sebagai berikut.

5. Tidak memonopoli pembicaraan dalam musyawarah
6. Memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya
7. Menghargai pendapat dengan sopan dan bertanggung jawab
8. Menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda

9. Melaksanakan hasil keputusan dengan penuh tanggung jawab

Dengan mengembangkan sikap demokratis akan terbina tenggang rasa di antara anggota masyarakat sehingga akan terwujud kehidupan yang tertib, damai, dan sejahtera. Perilaku membiasakan sikap demokratis diawali dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kemudian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Cara menyampaikan pendapat yang dilakukan secara benar dan bertanggung jawab di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sebagai berikut.

a. Lingkungan keluarga

- 1) Mengutarakan pendapat dengan tetap menghormati ayah dan ibu sebagai orang tua
- 2) Menerima pendapat yang baik untuk kepentingan keluarga tanpa rasa terpaksa
- 3) Menghargai dan mendengarkan pendapat anggota keluarga yang lain sekalipun bertentangan dengan pendapat kita

b. Lingkungan sekolah

- 1) Melaksanakan hasil kesepakatan bersama
- 2) Peserta rapat mengutarakan pendapatnya secara jelas dan tanpa menyinggung perasaan peserta lain
- 3) Dalam suatu rapat, ketua rapat menjelaskan permasalahan dan tata tertib rapat sekaligus bertanggung jawab memandu rapat agar berlangsung dalam suasana kekeluargaan
- 4) Pada saat terjadi tukar pendapat, peserta rapat tidak boleh memaksakan pendapatnya sendiri agar diterima forum

- 5) Peserta rapat mau menerima pendapat peserta lain yang memang sesuai dengan kepentingan bersama

c. Lingkungan masyarakat

- 1) Ketua rapat atau sidang menjelaskan alasan dan tujuan musyawarah
- 2) Setiap peserta musyawarah mengemukakan pendapat yang masuk akal dalam suasana kekeluargaan
- 3) Perdebatan atau silang pendapat terjadi bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk mencapai mufakat
- 4) Setiap peserta menerima atau menyanggah pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaan orang yang bersangkutan
- 5) Meskipun bukan berasal dari gagasannya sendiri, peserta menerima mufakat sebagai kesepakatan yang benar, baik, dan patut dilaksanakan untuk kepentingan bersama.

F. PENELITIAN RELEVAN

- 1) Berdasarkan penelitian Devi Pratiwi (2011) yang berjudul Peningkatan Partisipasi Dan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Materi Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat Peserta didik Kelas VII A SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto Tahun Ajaran 2010/2011.

Menyimpulkan bahwa, berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini terjadi karena menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS membuat peserta didik merasa senang dalam belajar, dan tidak ada rasa takut dan

canggung karena berdiskusi dengan teman sendiri. Pada siklus ke II peserta didik sudah mulai terbiasa dalam menyampaikan pertanyaan, menyampaikan pendapat dan sanggahan terhadap hasil diskusi pasangan yang mempresentasikan di depan kelas. Penghargaan yang diberikan guru memotivasi peserta didik untuk berani tampil di depan kelas dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Pembelajaran dengan tipe TPS membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, termotivasi untuk menyatakan pendapat dan dapat menguasai materi dengan baik. Berdasarkan hasil rekapitulasi angket yang dibagikan kepada seluruh peserta didik kelas VII terhadap pembelajaran kooperatif tipe TPS sebesar 79% yang menunjukkan kategori baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipe pembelajaran TPS dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar PKn peserta didik kelas VII A SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto.

- 2) Berdasarkan penelitian Dita Wahyu Tri Utaminingsih yang berjudul Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pkn Melalui Metode Pembelajaran Think-Pair-Share (Tps) Bagi Peserta Didik Kelas VII C SMPN 3 Prambanan Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Januari 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada peserta didik kelas VII C SMPN 3 Prambanan tahun ajaran 2009/2010. Hal ini dilakukan karena sebelum penggunaan metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi pelajaran PKn yang berakibat pada rendahnya prestasi belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas

(Classroom Action Research) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII C SMPN 3 Prambanan tahun ajaran 2009/2010 yang berjumlah 30 peserta didik. Subjek ini dipilih berdasarkan hasil tes kemampuan awal yang menunjukkan bahwa kelas VII C mempunyai nilai rata-rata kelas dan ketuntasan kelas terendah diantara kelas VII lainnya, di samping berdasarkan tes juga berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru PKn kelas VII. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang mempunyai empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar adalah dengan batas tuntas 70 (KKM = 70) dan ketuntasan kelas sebesar 85%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar PKn pada kondisi awal (tes kemampuan awal), siklus I, dan siklus II. Pada nilai tes kemampuan awal rata-rata kelas hanya 53,5 dengan ketuntasan kelas sebesar 16,7% dan peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 5 peserta didik. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu rata-rata kelas menjadi 69,7 dan ketuntasan kelas meningkat menjadi 53,3% (mengalami peningkatan sebesar 36,6%) dan peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 16 peserta didik. Selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu rata-rata kelas menjadi 81,6 dan ketuntasan kelas menjadi 86,7% (mengalami peningkatan sebesar 33,4%) dan peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 26 peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan

metode pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada peserta didik kelas VII C SMPN 3 Prambanan tahun ajaran 2009/2010.

- 3) Berdasarkan penelitian Ayu Lestari yang berjudul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Berbantuan Lks Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Kelas VII B SMP Bhaktiyasa Singaraja Tahun Ajaran 2012/2013.

Penelitian ini bertujuan : (1) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas VII B SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013, (2) untuk mengetahui respon peserta didik terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share berbantuan LKS. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, dimana peneliti sebagai guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan penilaian, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII B SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah peserta didik 22 orang. Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif sedangkan data respon peserta didik dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner.

Hasil analisis menunjukkan: (1) terjadi peningkatan hasil belajar PKn peserta didik kelas VII B SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar PKn sebesar 61,81. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar PKn peserta didik sebesar 81,81, dibandingkan dengan siklus I hasil belajar PKn peserta didik dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share berbantuan LKS terjadi

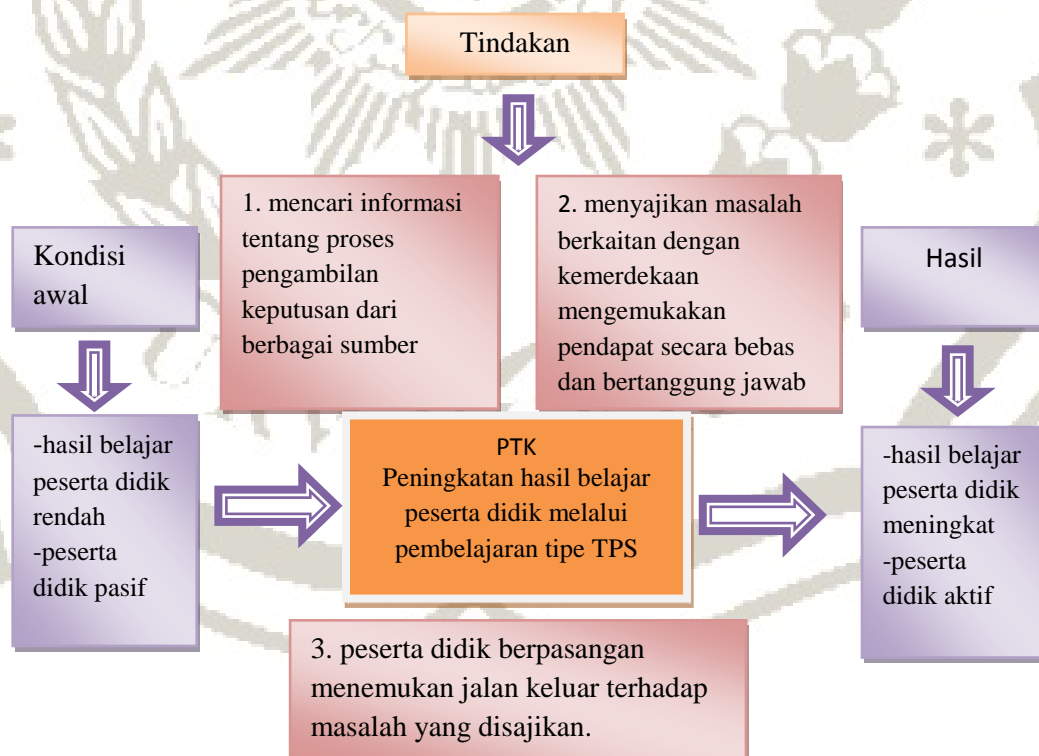
peningkatan sebesar 20%, (2) untuk respon peserta didik terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair Share berbantuan LKS diperoleh skor rata-rata sebesar 42,2 dengan kategori sangat baik.

G. Kerangka berpikir

Kondisi awal sebelum dilaksanakan penelitian telah diperoleh gambaran bahwa hasil belajar PPKn peserta didik masih rendah. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran diduga karena kurang optimalnya penerapan pendekatan dalam pembelajaran di kelas. Agar hasil belajar peserta didik meningkat, maka dilakukan tindakan oleh guru dengan menerapkan pendekatan kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Tindakan yang akan dilakukan melalui dua siklus.

Berikut ini kerangka berpikir yang akan ditempuh dalam penelitian.

Gambar 2.1
Alur kerangka berpikir menggunakan model *Think Pair Share*



H. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas dapat dikemukakan rumusan hipotesis tindakan sebagai berikut : penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kompetensi dasar mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab pada peserta didik kelas VII C SMP Muhammadiyah Sumbang Tahun ajaran 2014/2015.